

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah daerah tropis yang terkenal akan kekayaan sumber bahan baku obat – obatan yang dapat bermanfaat untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Salah satu pengguna tanaman obat terbesar di dunia salah satunya berada di Indonesia dan dengan negara Asia lainnya, seperti Cina dan India. Indonesia sendiri memiliki prospek yang baik dalam pengembangan agroindustri tanaman obat. Indonesia juga memiliki lebih dari 9.609 spesies yang mengandung khasiat sebagai obat. Menurut (Yassir & Asnah, 2019) Tanaman obat di Indonesia 74% tumbuh liar di hutan lalu ssekitar 26% sisanya telah dibudidayakan. Dari tanaman obat yang sudah dibudidayakan, ada lebih dari 940 jenis yang digunakan sebagai tanaman obat.

Tanaman biofarmaka merupakan jenis-jenis tanaman yang mempunyai fungsi sebagai jamu atau obat tradisional dan dapat digunakan untuk penyembuh atau mencegah penyakit. Bahan utama dalam pembuatan obat herbal adalah tumbuhan obat atau biofarmaka. Tanaman obat merupakan bagian tanaman yang diekstraksi kemudian ekstrak dari tanaman tersebut digunakan sebagai tanaman herbal. Penggunaan tanaman ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara diminum, ditempel serta dapat dihirup, sehingga kegunaan dari tanaman ini dapat membuat cara kerja reseptor sel dalam memenuhi senyawa kimia dari tanaman obat tersebut atau biofarmaka. Tanaman obat merupakan pemanfaatan dari keanekaragaman hayati yang ada di sekitar, mulai dari tumbuhan yang dibudidayakan ataupun tumbuhan liar. Sejak zaman dahulu, tanaman sudah dimanfaatkan sebagai obat tradisional, mengingat bahwa biaya pengobatan yang tidak semua orang dapat menjangkau maka tanaman obat digunakan sebagai alternatif. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 juga menjadi salah satu

penyebab tingginya biaya obat yang terbuat dari bahan kimia (tempo.co, 2021). Faktor yang membuat tingginya biaya obat kimia juga dikarenakan bahan baku kimia yang perlu diimpor dari luar negeri. Kondisi yang seperti ini mendorong masyarakat di Indonesia terutama pada masyarakat pedesaan memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional. (Dewantari et al., 2018)

Di Kabupaten Pacitan sendiri memiliki banyak potensi. Selain di sektor pariwisata, hasil laut yang potensial, hasil alam yang sangat melimpah. Di Kabupaten Pacitan sendiri yang menjadi produk unggulan adalah *empon-empon* atau disebut juga dengan tanaman biofarmaka. Potensi *empon-empon* yang melimpah di Kabupaten Pacitan, sehingga mendorong Pemda Pacitan menjadikan *empon-empon* sebagai salah satu produk unggulan Pacitan. Biofarmaka yang memiliki potensi sangat besar di Kabupaten Pacitan antara lain adalah lengkuas, jahe, kencur, dan kunyit. Faktor utama yang terdapat dalam budidaya biofarmaka adalah kualitas bibit, kualitas PH tanah, temperatur, iklim, pengolahan lahan serta pemeliharaan lahan.

Untuk mengetahui hasil produksi tanaman biofarmaka lebih rinci maka dapat dilihat melalui tabel produksi tanaman biofarmaka di Kabupaten Pacitan :

Tabel 1. Produksi Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Pacitan tahun 2019

Kecamatan	Produksi tanaman biofarmaka menurut kecamatan dan jenis tanaman (Kg)			
	Jahe	Lengkuas	Kencur	Kunyit
Donorojo	2.072	2.700	2.614	7.226
Punung	1.396.000	212.400	100.100	1.689.000
Pringkuku	26.000	2.952	2.700	66.000
Pacitan	3.280	64.888	322	12.569
Kebonagung	18.300	6.800	4.500	4.100
Arjosari	723.975	440.600	268.100	2.561.300
Nawangan	4.244.130	1.040.043	414.355	1.461.591
Bandar	5.225.139	2.128.758	29.612	4.181.772
Tegalombo	94.720	4.772	9.078	92.233
Tulakan	51.000	56.000	10.800	296.000
Ngadirojo	150.000	195.000	61.000	185.000
Kabupaten Pacitan	12.396.616	4.154.913	903.181	10.556.791

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi tanaman biofarmaka di beberapa Kecamatan di Kabupaten Pacitan relatif tinggi, yaitu di Kecamatan Nawangan yang mempunyai produksi tertinggi pada tanaman jahe di tahun 2019 yaitu sebesar 4.244.130 Kg, dan produksi terkecil pada tanaman kencur di tahun 2019 yaitu sebesar 100.100 Kg. Kecamatan Bandar mempunyai produksi tertinggi pada tanaman kunyit di tahun 2019 sebesar 4.181.772 Kg, dan produksi terkecil di Kecamatan Bandar yaitu tahun 2019 pada tanaman kencur yang sebesar 29.612 Kg. Pada Kecamatan Nawangan memiliki jumlah tanaman jahe paling tinggi diantara Kecamatan lain yaitu sebanyak 8.168.160 Kg. Dan dapat dilihat juga bahwa Kecamatan Nawangan merupakan penghasil tanaman biofarmaka yang paling tinggi di Kabupaten Pacitan. Banyak pelaku usaha yang mengambil tanaman biofarmaka dari petani yang ada di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Karena potensi yang tinggi sehingga

tanaman biofarmaka dimanfaatkan sebagai peluang usaha mikro kecil dan menengah. (Badan Pusat Statistik, 2019)

Biofarmaka yang ada di wilayah Kabupaten Pacitan memiliki potensi yang sangat besar, sehingga produksi tanaman biofarmaka yang tinggi dan diharapkan bisa bermanfaat dalam peningkatan koperasi dan UMKM untuk mengembangkan usaha masyarakat serta mendukung dan mendorong sesuai potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Kabupaten Pacitan. Akan tetapi hasil dari tanaman biofarmaka ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada beberapa hasil panen yang masih memiliki kualitas yang murah, hal itu merupakan akibat dari penanganan hasil panen yang kurang maksimal serta proses pengeringan yang dilakukan masih menggunakan cara tradisional, yang kemudian hal tersebut menjadi penghambat pengembangan produk dari komoditas biofarmaka. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan dilakukannya pendampingan dan pengarahan yang dilakukan secara intensif untuk para pelaku usaha. (Organisasi et al., 2019)

Pembentukan UMKM ini disesuaikan dengan misi dari Pemerintahan Kabupaten Pacitan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor agraris dan sektor unggulan lainnya. Karena dapat dilihat, Kabupaten Pacitan adalah salah satu sentra produksi tanaman biofarmaka. Sehingga, mulai dari budidaya, penanganan pascapanen serta olahan perlu dikembangkan agar diperoleh nilai tambah (Pacitan, 2021). Salah satu UMKM olahan biofarmaka yang ada di Kabupaten Pacitan adalah Yoris Vioche. UMKM ini berdiri pada tahun 2016 dan berlokasi di Desa Arjowinangun, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. UMKM Yoris Vioche ini mengambil tanaman biofarmaka di Desa Pakisbaru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Memiliki banyak varian mulai dari Temulawak instan, jahe merah instan, kunyit serbuk original, temulawak serbuk original, jahe merah aren sachet, jahe merah original,

jahe merah instan. UMKM Yoris Vioche ini pernah mengikuti acara tahunan terbesar di Indonesia, yaitu ISEF (*Indonesian Sharia Economics Festival*) kegiatan ini merupakan acara ekonomi dan keuangan syariah yang bersekala internasional. Acara ini dilakukan di Jakarta Convention Center pada tanggal 27-30 Oktober tahun 2021, dan diikuti 399 pelaku usaha dari seluruh Indonesia (*Isef,2021*).



Gambar 1. Yoris Vioche Isef 2021

Yoris Vioche juga kerap mengadakan pelatihan tentang BPOM, halal, uji nutrisi, digital marketing. Pelatihan ini diadakan di Kabupaten Pacitan dan di Kota yang ada di Jawa Timur. Penjualan produk Yoris Vioche pada tahun 2020 – 2021 banyak diminati dan penjualan sudah mencapai Bali, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Indonesia, 2021). Menurut pra-survei yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan pemilik Yoris Vioche, bahwa produk Yoris sudah tersertifikasi mulai dari sertifikasi Halal, dan Hignitasi , memiliki Memiliki suasana toko yang nyaman dan rapi karena bersih dan rapi sehingga menimbulkan rasa nyaman bagi konsumen, Mempunyai lokasi toko yang strategis karena berdekatan dengan pemukiman warga, perkantoran, mushola, dan alun-alun Kabupaten Pacitan, Produk Yoris mempunyai banyak varian yaitu lebih dari 5 varian produk. Selain kekuatan, terdapat juga peluang yaitu dukungan dari Pemerintah Kabupaten Pacitan khususnya dinas koperasi karena UMKM Yoris dapat

membantu meningkatkan ekonomi di Kabupaten Pacitan, menjadi narasumber pelatihan pengembangan olahan biofarmaka untuk kegiatan pengembangan ibu-ibu di Kabupaten Pacitan, menambah lapangan pekerjaan, adanya UMKM ini juga dapat menjadi wadah pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Terdapat juga kelemahan yang ada di UMKM Yoris Vioche yaitu toko Yoris Vioche yang kurang luas, Kurang luasnya lahan parkir untuk konsumen untuk konsumen, pemasaran yang masih kurang meluas karena kurangnya admin pada UMKM sehingga membuat pemasaran terbatas. Selain itu juga terdapat ancaman yang di hadapi oleh UMKM Yoris.

Dengan melihat belum meluasnya pemasaran *online* pada UMKM Yoris Vioche ini serta pentingnya pemanfaatan tanaman obat (biofarmaka) bagi kesehatan masyarakat, maka keberadaannya harus diperhatikan dan ditingkatkan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat Oleh sebab itu diperlukan adanya strategi. Strategi pengembangan perlu dilakukan pada UMKM olahan biofarmaka di Kabupaten Pacitan, karena Kabupaten Pacitan menjadi salah satu sentra penghasil tanaman obat. Maka dari itu diperlukan strategi untuk pengembangan untuk UMKM dalam pemanfaatan biofarmaka.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman UMKM Biofarmaka Yoris Vioche di Kabupaten Pacitan
2. Merumuskan strategi pengembangan untuk UMKM Biofarmaka Yoris Vioche di Kabupaten Pacitan
3. Merumuskan strategi yang dapat menjadi prioritas, agar dapat diterapkan di UMKM Yoris Vioche di Kabupaten Pacitan

## **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat berperan penuh serta mendukung dan meningkatkan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Pacitan.
2. Bagi peneliti, berguna untuk menambah informasi serta wawasan dan pengetahuan yang dapat dijadikan bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, diharapkan memberikan motivasi dan dorongan untuk UMKM untuk tetap berkarya dalam pemanfaatan sumber daya alam serta untuk peningkatan ekonomi.